

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman 2022). Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang saat ini diterapkan adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan rancangan baru dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan siswa dengan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan di masa depan (Wedhani 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kecerdasan emosional dan kemandirian bagi siswa. Kemandirian dalam artian bahwa setiap siswa diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal (Manalu, et.al 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Aina dalam (Wedhani 2023), kurikulum merdeka ini berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya akan berdampak pada terciptanya karakter siswa yang memiliki karakter yang merdeka. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain.

Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya (Apriyanty 2018). Kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri sehingga dengan kemandirian belajar siswa akan selalu konsisten dan

bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun yang dipengaruhi oleh faktor internal diri siswa terdiri dari faktor psikologis yang terdiri dari intelligence (kecerdasan), minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan (Rahma 2012). Selanjutnya dikatakan oleh Mardiyati (2015) Faktor lain yang juga ikut berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan adalah faktor kecerdasan emosional (Emotional Quotient).

Emosi memainkan peran penting dalam keberhasilan hubungan pribadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif (Gultom 2017). Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi di dalamnya (Fauzi & Sari 2018).

Kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan menyesuaikan emosi terhadap suatu situasi akan berpengaruh pada perilaku dan hubungan sosial. Kemampuan mengendalikan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, dan dapat membantu siswa agar memiliki keterampilan mengendalikan emosi. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Ariani 2015).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi (Ariani 2016).

Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa juga membutuhkan kecerdasan emosional. Karena meskipun siswa tersebut memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosi maka ia tidak akan dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin. Kecerdasan emosi merupakan salah satu hal yang menentukan hasil belajar siswa (Yulika 2019).

Fenomena yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yang peneliti temukan SMA 22 Jakarta ialah terdapat beberapa siswa yang memiliki pengelolaan kecerdasan emosional yang kurang, hal ini terlihat dari siswa yang acuh atau tidak mengindahkan perintah dari guru ataupun tidak mengindahkan aturan-aturan yang dibuat oleh pihak sekolah, contohnya beberapa siswa yang memiliki rambut yang terlampau panjang dan enggan memotong rambutnya sehingga guru dengan terpaksa memotong rambut siswa hal yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut merupakan salah satu bentuk rendahnya kecerdasan emosional. Selanjutnya, dalam pembelajaran beberapa siswa sering membuat keributan selama proses pembelajaran yang bisa mengganggu pembelajaran siswa lainnya dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif hal yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut merupakan salah satu bentuk rendahnya kecerdasan emosional. Kemudian, dalam pembelajaran dikelas beberapa siswa tidak dapat, mengelola emosi mereka dengan baik dalam belajar maupun bersosialisasi dalam kelas dan lingkungan sekolah sehingga memicu emosi yang tidak stabil, seperti cemas berlebihan, stres, depresi, dan tidak mau ikut dalam kelompok belajar lebih memilih sendiri, hal ini dapat mengganggu perkembangan psikologis mereka dan kinerja akademik.

Fenomena yang berkaitan dengan kemandirian belajar yang peneliti temukan SMA 22 Jakarta ialah terdapat beberapa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kurang, hal ini terlihat dari siswa yang acuh atau tidak mengindahkan perintah

dari guru, contohnya dalam pengerjaan tugas apabila berkelompok siswa yang mengerjakan hanya satu atau dua orang dalam kelompok tersebut. Dalam pembelajaran juga beberapa siswa lebih banyak menyontek pekerjaan temannya dibandingkan berusaha menjawab sendiri, hal yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut merupakan salah satu bentuk rendahnya kemandirian belajar. Selanjutnya, dalam pembelajaran di kelas diskusi/ tanya jawab terlihat ada beberapa siswa aktif dan juga siswa merasa kurang percaya diri untuk berdiri di depan kelas dalam mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, hal ini pun merupakan salah satu bentuk rendahnya kemandirian belajar.

Kemudian juga, dalam pembelajaran di kelas siswa tidak memiliki inisiatif tinggi dalam mencari materi dari berbagai sumber dan kebanyakan menunggu diberikan oleh guru, sehingga dalam diskusi/ tanya jawab terlihat ada beberapa siswa yang pasif, hal ini pun merupakan salah satu bentuk rendahnya kemandirian belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, teridentifikasi masalah yaitu.

1. Pembelajaran yang tidak kondusif, dimana beberapa siswa yang membuat keributan selama proses pembelajaran bisa mengganggu pembelajaran siswa lainnya dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif.
2. Tidak adanya perilaku mandiri belajar, hal ini dapat menghambat siswa untuk belajar secara mandiri
3. Kurang percaya diri untuk dalam mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, siswa merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengemukakan pendapat atau bertanya. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.
4. Rendahnya kecerdasan emosional, dimana siswa tidak dapat mengelola emosi mereka, seperti stres, depresi, dan emosi berlebih. Ini dapat mengganggu perkembangan psikologis mereka dan kinerja akademik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan identifikasi masalah di atas. Penelitian ini dibatasi pada hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?
2. Apakah terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?
2. Mengetahui tingkat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?
3. Mengetahui tingkat hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA pada materi ekosistem?

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa dalam pembelajaran.
2. Dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa dalam pembelajaran.
3. Dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi siswa.
4. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, mendukung pengetahuan ilmiah yang ada.